

**ANALISIS PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENGELOLA
LAYANAN AKSES INFORMASI BAGI MAHASISWA DIFABEL DI
PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



Oleh:

Mufti Zevira

24200011039

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Art (M.A.)*

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufti Zevira, S.S.I.

NIM : 24200011039

Jenjang : Magister (S2)

Programe Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumber.

Yogyakarta, 13 Mei 2026

Saya yang menyatakan



Mufti Zevira, S.S.I.

NIM 24200022039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufti Zevira, S.S.I.

NIM : 24200011039

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2026

Saya yang menyatakan



Mufti Zevira, S.S.I.

NIM 24200011039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-589/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Peran Pustakawan dalam Mengelola Layanan Akses Informasi bagi Mahasiswa Difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUFTI ZEVIRA, S.S.I
Nomor Induk Mahasiswa : 24200011039
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a20144688339



Penguji II

Dr. Tafrikhuddin, S.Ag. M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a1feb2635088



Penguji III

Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a1fe7ba2e687



Yogyakarta, 22 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a20d84057d5c

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **“ANALISIS PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENGELOLA LAYANAN AKSES INFORMASI BAGI MAHASISWA DIFABEL DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mufti Zevira, S.S.I.

NIM : 24200011027

Jenjang : Magister (S2)

Programa Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, Mei 2026

Pembimbing



Dr. Tafrikhuddin, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19730205 199903 1 003

MOTTO

"Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu"

(Umar bin Khattab)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ucapan alhamdulillah, tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Ayahanda Herman, S.P., dan Ibu Lidia Astuti, S.Pt., yang telah banyak berkorban dan tidak kenal lelah dalam mendidik dan membimbing saya, mencurahkan segala kasih sayang dan usahanya. Menyadari bahwa segala keberuntungan yang ada bukan karena saya yang kompeten, ada dua manusia hebat yang sibuk mendoakan setiap perjalanan dan fase kehidupan saya. Tak pernah lepas rasa syukur dan bangga dari benak saya karena memiliki orang tua seperti kalian. Tesis ini merupakan bentuk dari segala dukungan dan motivasi yang kalian berikan. Semoga Allah SWT menjaga, melindungi dan memberikan kesehatan. Aamiin.

Teruntuk diriku sendiri Mufti Zevira, terima kasih telah terus belajar. Walau terkadang sulit dimengerti isi kepalanya. Terima kasih telah meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan proses akademik ini. Belajar senantiasa ikhlas dalam setiap perjalanan, meski di sepanjang langkah kadang terselip hal-hal yang tak menyenangkan untuk dirasakan. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah SWT sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Di balik rampungnya tesis ini, masih terbentang perjalanan panjang yang menanti untuk dijalani dengan penuh makna. Semoga Allah SWT selalui meridhai setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta‘ālā atas limpahan rahmat, taufik, serta inayah-Nya yang tak terhingga. Berkat nikmat kesehatan, kesempatan, dan keteguhan hati yang Allah anugerahkan, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muḥammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam, keluarga, para sahabat, serta seluruh pengikut beliau yang telah membawa cahaya ilmu pengetahuan ke seluruh penjuru dunia.

Tesis berjudul “Analisis Peran Pustakawan dalam Mengelola Layanan Akses Informasi Bagi Mahasiswa Difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” ini merupakan karya akademik yang sangat berarti bagi penulis. Dalam perjalanan menyusunnya, penulis tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Di tengah dinamika kehidupan dan tantangan akademik, karya ini hadir sebagai bentuk komitmen penulis terhadap ilmu pengetahuan, sebagai bekal diri dan kontribusi kecil bagi masyarakat, bangsa, dan umat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pencapaian ini tidak mungkin terwujud tanpa doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ahmad Rafiq, S. Ag., M.Ag., MA., Ph.D., selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Najib Kailani, S. Fil.I., M.A., Ph. D., selaku Ketua Prodi Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., selaku Sekretaris Prodi Magister Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. Tafrikuhuddin, S.Ag., M.Pd. selaku dosen dan pembimbing tesis, atas kesediaan, kesabaran, dan ketelatenan dalam membimbing penulis di tengah kesibukan Bapak sebagai dosen dan peneliti. Terima kasih atas arahan, masukan berharga, dan semangat yang selalu Bapak tularkan.
7. Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd. selaku Ketua Sidang Ujian Tesis yang telah memimpin sidang dengan bijaksana. Serta Dr. Anis Maruri, S.Ag., S.S., M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan pertanyaan konstruktif yang membuka wawasan baru, sekaligus menguji kedalaman dan validitas penelitian tesis ini.
8. Dr. Ja'far Assagaf, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
9. Seluruh Staf Akademik/TU dan Dosen pengajar di lingkup Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Ilmu,

inspirasi, dan nilai-nilai yang telah Bapak/Ibu tanamkan menjadi bekal yang sangat berharga bagi perjalanan intelektual penulis.

10. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

11. Kepada yang paling saya sayangi dan cintai Ayahanda Herman, S.P., dan Ibu Lidia Astuti, S.Pt., yang telah membesarkan saya dengan baik dan sabar, dengan penuh kasih sayang dan kehangatan. Senantiasa mengiringi langkah saya dengan cinta dan doa yang selalu dilangitkan. Karena segala doa dan usaha, keringat dan pengorbanan mereka, saya selalu merasakan kenyamanan dan tak pernah merasa kekurangan selama saya hidup. Terima kasih atas ruang kebebasan yang diberikan, atas segala amanah, dan atas keyakinan yang tidak pernah goyah. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang penuh berkah kepada Bapak dan Ibu. Saya harap ayahanda dan Ibu selalu ada dalam setiap perjalanan dan pencapaian saya.

12. Keluarga besar, Nenek, Alm. Kakek, Tante/Bibi, Om/Paman, Kakak dan Adik sepupu, yang selalu memberikan doa dan dukungan tanpa syarat dalam setiap fase hidup penulis.

13. Teman-teman Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi angkatan 24 Ganjil, kalau bukan kalian, mungkin S2 penulis tidak akan semenyenangkan ini. Semoga kita selalu menemukan hal-hal baik pada tiap titik-titik bumi yang kita tinggali. Sampai berjumpa pada pertemuan lebih indah kedepannya.

Besar harapan penulis, tesis ini dapat bermanfaat dan dapat
dijadikan refrensi maupun refleksi.

Yogyakarta, 13 Mei 2026



Mufti Zevira



ABSTRAK

Mufti Zevira, S.S.I. (24200011039). Penelitian ini berjudul “*Analisis Peran Pustakawan dalam Mengelola Layanan Akses Informasi bagi Mahasiswa Difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pustakawan dalam menyediakan dan mengelola layanan akses informasi yang inklusif bagi mahasiswa difabel, serta mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas layanan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pustakawan, mahasiswa difabel, serta pihak terkait di lingkungan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pustakawan dalam pengelolaan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel yaitu sebagai penyedia layanan informasi untuk mahasiswa difabel, mediator (perantara) layanan informasi untuk mahasiswa difabel, pemanfaatan teknologi aksesibel untuk mahasiswa difabel, serta menciptakan layanan yang inklusif. Adapun kendala yang dihadapi pustakawan dalam memberikan layanan informasi yang inklusif untuk mahasiswa difabel yaitu tidak semua pustakawan menguasai bahasa isyarat dan koleksi khusus untuk mahasiswa difabel masih terbatas. Selanjutnya, upaya yang dilakukan perpustakaan meliputi peningkatan layanan berbasis teknologi, penguatan kerja sama dengan Pusat Layanan Difabel (PLD), pelibatan relawan, serta pengembangan fasilitas dan program pendukung aksesibilitas. Berdasarkan analisis menggunakan Teori IFLA *Checklist* dan Teori AGIL Talcott Parsons, perpustakaan telah menunjukkan komitmen terhadap layanan inklusif, namun masih memerlukan penguatan pada aspek kompetensi SDM, keberlanjutan program, dan integrasi layanan.

Kata kunci: Pustakawan, Layanan Informasi, Mahasiswa Difabel, Perpustakaan Inklusif, IFLA *Checklist*, AGIL Talcott Parsons.

ABSTRACT

Mufti Zevira, S.S.I. (24200011039). *This research is entitled "Analysis of the Role of Librarians in Managing Information Access Services for Students with Disabilities at the UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Library" This study aims to analyze the role of librarians in providing and managing inclusive information access services for students with disabilities, as well as identifying obstacles and efforts made to improve the quality of these services. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants in this study consisted of librarians, students with disabilities, and related parties within the UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Library. Data analysis was carried out through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the role of librarians in managing information access services for students with disabilities is as a provider of information services for students with disabilities, mediator (intermediary) of information services for students with disabilities, utilization of accessible technology for students with disabilities, and creating inclusive services. The obstacles faced by librarians in providing inclusive information services for students with disabilities are not all librarians master sign language and special collections for students with disabilities are still limited. Furthermore, efforts made by the library include improving technology-based services, strengthening cooperation with the Disability Service Center (PLD), involving volunteers, and developing facilities and programs to support accessibility. Based on the analysis using the IFLA Checklist Theory and Talcott Parsons' AGIL Theory, the library has demonstrated a commitment to inclusive services, but still requires strengthening in the aspects of HR competency, program sustainability, and service integration.*

Keywords: *Librarian, Information Services, Students With Disabilities, Inclusive Libraries, IFLA Checklist, AGIL Talcott Parsons.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Signifikansi Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoretis	17
1. Analisis Peran Pustakawan dalam Pengelolaan Layanan Akses Informasi	17

2. Mahasiswa Difabel.....	24
3. Standar IFLA <i>Access to Libraries for Persons with Disabilities – Checklist</i>	29
4. Teori AGIL Talcott Parsons	33
F. Metode Penelitian.....	35
1. Jenis Penelitian.....	35
2. Lokasi Penelitian.....	36
3. Subjek dan Objek Penelitian	37
4. Teknik Pengumpulan Data.....	38
5. Teknik Analisis Data.....	39
6. Teknik Keabsahan Data	41
G. Sistematika Pembahasan	44
BAB II GAMBARAN UMUM PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA	
YOGYAKARTA	46
A. Sejarah Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	46
B. Visi dan Misi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	47
C. Struktur Organisasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	48
D. Jenis-Jenis Layanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	49
E. Layanan Perpustakaan Digital atau <i>Digital Library (Diglib)</i>	54
F. Layanan Difabel Corner	57
G. Kebijakan Perpustakaan Bagi Difabel.....	57
H. Program dan Kegiatan Perpustakaan Bagi Difabel.....	59
I. Tujuan Pusat Layanan Difabel.....	60
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Peran Pustakawan dalam Pengelolaan Layanan Akses Informasi bagi Mahasiswa Difabel	62
1. Pustakawan sebagai Penyedia Layanan Informasi bagi Mahasiswa Difabel	62

2. Pustakawan sebagai Mediator (Perantara) Layanan Informasi bagi Mahasiswa Difabel	67
3. Pustakawan dalam Memanfaatkan Teknologi Aksesibel bagi Mahasiswa Difabel	77
4. Peran Pustakawan dalam Menciptakan Layanan yang Inklusif	98
B. Kendala yang Dihadapi Pustakawan dalam Memberikan Layanan Informasi yang Inklusif untuk Mahasiswa Difabel.....	113
C. Upaya Pustakawan untuk Mengoptimalkan Layanan Akses Informasi Bagi Mahasiswa Difabel.....	115
BAB IV PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Layanan Sirkulasi.....	64
Gambar 3. 2 Kegiatan Pelatihan Bahasa Isyarat.....	73
Gambar 3. 3 Koleksi Komputer dan Scanner.....	78
Gambar 3. 4 Pamflet <i>Barcode</i> Informasi mengenai Difabel Corner.....	80
Gambar 3. 5 Tampilan Difabel Access.....	84
Gambar 3. 6 Koleksi Al-Qur'an <i>Braille</i>	86
Gambar 3. 7 Koleksi <i>Braille</i> Buku Umum dan Buku Koleksi Campuran.....	89
Gambar 3. 8 Koleksi Komputer dan <i>Scanner</i>	92
Gambar 3. 9 Pamflet <i>Barcode</i> Informasi mengenai Difabel Corner.....	93
Gambar 3. 10 Tampilan Difabel Access.....	97
Gambar 3. 11 <i>Ramp</i> di Pintu Masuk ke Perpustakaan.....	99
Gambar 3. 12 <i>Guiding Block</i> di lantai perpustakaan.....	103
Gambar 3. 13 Toilet khusus difabel.....	106
Gambar 3. 14 Pintu Sliding di Toilet.....	107
Gambar 3. 15 Difabel Corner.....	110
Gambar 3. 16 Ruangan Dalam Difabel Corner.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Subjek Penelitian <i>Purposive Sampling</i>	38
---------------------------------------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Penelitian Lapangan.....	136
Lampiran 2 Surat Balasan Izin Penelitian dari Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	137
Lampiran 3 Member Check Wawancara Informan.....	138
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	144
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara.....	149



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencari informasi di perpustakaan mungkin cukup mudah bagi sebagian mahasiswa dan tidak menimbulkan banyak hambatan. Proses pencarian referensi, pemanfaatan koleksi cetak maupun digital, serta penggunaan fasilitas penunjang pembelajaran menjadi kegiatan yang dilakukan secara berulang selama masa perkuliahan. Perpustakaan hadir sebagai ruang belajar yang menyediakan berbagai sumber informasi yang digunakan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan akademik.

Di tengah keberagaman latar belakang dan karakteristik mahasiswa, terdapat pula mahasiswa difabel yang memanfaatkan layanan perpustakaan dalam menunjang kegiatan akademik mereka. Mahasiswa dengan kebutuhan khusus hadir dengan pengalaman, cara dan strategi tersendiri dalam mengakses informasi yang tersedia. Interaksi antara mahasiswa difabel dengan sistem layanan perpustakaan, termasuk layanan sirkulasi, penelusuran informasi, dan pemanfaatan koleksi, membentuk dinamika layanan yang beragam di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi. Dinamika tersebut muncul karena perbedaan jenis kebutuhan, tingkat kemandirian, serta cara mahasiswa difabel berinteraksi dengan fasilitas dan prosedur layanan yang tersedia di setiap perpustakaan perguruan tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki tanggung jawab penting sebagai pusat penyedia informasi dan sarana pendukung kegiatan akademik di

lingkungan universitas.¹ Keberadaan perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan koleksi yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pustakawan dalam mengelola layanan yang memungkinkan setiap pengguna memperoleh informasi secara mudah dan tepat guna.² Sehingga, hal ini menuntut pustakawan untuk tidak hanya berperan sebagai pengelola sumber daya informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memahami kebutuhan, karakteristik, serta kendala yang dihadapi oleh setiap kelompok pengguna.

Di Indonesia, pentingnya aksesibilitas dan kesetaraan bagi difabel telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yang menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan dan informasi, termasuk di lingkungan perguruan tinggi.³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang dikenal sebagai kampus yang mengedepankan nilai-nilai inklusivitas. Hal ini tercermin dari keberadaan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) yang didirikan pada 20 Mei 2007 dan kini dikenal sebagai Pusat Layanan Difabel (PLD), yang berperan dalam memberikan dukungan bagi mahasiswa dengan berbagai kebutuhan khusus.⁴

¹ Unyil and Anis Masruri, "Perpustakaan Sebagai Public Relations dalam Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi," *Journal of Information and Library Review* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.61540/jilr.v1i1.27>.

² Jamridafrizal et al., *Perpustakaan sebagai Institusi: Perspektif Organisasi dan Regulasi* (Banten: Yayasan Laksita Indonesia, 2024) hlm 4.

³ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

⁴ Ro'fah et al., *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi: Best Practice Pembelajaran Dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra* (PLD, 2010).

Pusat Layanan Difabel (PLD) memiliki peran sentral dalam mendorong terwujudnya UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusif. Melalui berbagai program dan kebijakan yang berorientasi pada kesetaraan akses pendidikan, PLD berupaya memastikan bahwa seluruh mahasiswa, termasuk penyandang disabilitas, dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan akademik. Komitmen dan konsistensi tersebut membawa UIN Sunan Kalijaga meraih *Inclusive Education Award* pada tahun 2013 sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilannya dalam mengimplementasikan prinsip inklusivitas di lingkungan perguruan tinggi.⁵ Komitmen universitas terhadap kesetaraan akses pendidikan juga diperluas hingga ke unit-unit pendukung akademik, termasuk perpustakaan.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menjadi salah satu perpustakaan yang berupaya menerapkan layanan ramah difabel melalui penyediaan layanan Difabel Corner. Dalam layanan tersebut memuat koleksi dalam format audio, koleksi *braile*, *scanner*, komputer JAWS (*Job Access with Speech*), untuk mengalih mediakan dari buku tercetak ke buku digital, serta pendampingan akses sumber informasi bagi mahasiswa difabel.⁶ Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya akses informasi yang setara.

Namun, meskipun inisiatif tersebut telah dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu dikaji lebih dalam. Berdasarkan observasi

⁵ PLD UIN Sunan Kalijaga, *UIN Sunan Kalijaga Raih Inclusive Education Award*, <http://pld.uin-suka.ac.id/2013/11/uin-sunan-kalijaga-raih-inclusive.html>.

⁶ "Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga," accessed October 28, 2025, <https://lib.uin-suka.ac.id/layanan/read/corner>.

awal dan wawancara bersama salah satu mahasiswa *part time* difabel, fasilitas pendukung bagi mahasiswa difabel belum sepenuhnya optimal dalam mendukung aktivitas pencarian dan pemanfaatan informasi. Misalnya, tidak semua pustakawan memiliki pelatihan khusus tentang *inclusive service* atau *assistive technology* yang digunakan mahasiswa difabel. Selain itu, ketersediaan koleksi dalam format alternatif, seperti buku *braille* atau bahan audio, masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan layanan ramah difabel belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem manajemen layanan informasi perpustakaan.

Di sisi lain, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fokus kajian tentang layanan bagi difabel di perpustakaan perguruan tinggi umumnya masih menitikberatkan pada aspek fasilitas fisik dan kebijakan institusional, bukan pada dimensi peran pustakawan sebagai pengelola layanan. Misalnya, penelitian oleh Shofana (2022) membahas aksesibilitas fisik perpustakaan terhadap mahasiswa difabel.⁷ Sementara kajian oleh Pratama, dkk (2024) lebih menyoroti implementasi kebijakan inklusif di perpustakaan universitas negeri.⁸ Belum banyak penelitian yang menganalisis secara komprehensif bagaimana pustakawan mengelola layanan informasi bagi mahasiswa difabel, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga

⁷ Nabila Shofana, "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 26–35, <https://doi.org/10.21009/jmp.v13i1.27046>.

⁸ Yasfa Saka Abimanyu Pratama et al., "Implementasi Kebijakan Kampus Ramah Difabel di Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi," *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)* 3, no. 1 (2024): 23–32.

evaluasi layanan. Di sinilah terletak *gap* penelitian yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa difabel di perguruan tinggi Indonesia pada tahun 2022, tercatat ada 401 mahasiswa difabel dari 152 perguruan tinggi⁹. UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki jumlah mahasiswa difabel yang relatif besar. Berdasarkan data Pusat Layanan Difabel (PLD), sepanjang tahun tercatat ada sekitar 95 mahasiswa difabel yang masih aktif menjalani studi. Selama lebih dari lima belas tahun mengembangkan konsep universitas inklusif, UIN Sunan Kalijaga telah mendampingi ratusan mahasiswa difabel yang telah menyelesaikan studi maupun yang masih aktif berkuliah. Mahasiswa difabel tersebut berasal dari beragam ragam disabilitas, meliputi difabel netra, difabel tuli, difabel daksa, difabel mental, dan difabel intelektual. Dari keseluruhan kelompok tersebut, mahasiswa difabel netra merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak, diikuti oleh difabel tuli dan difabel daksa, sementara mahasiswa dengan difabel intelektual dan mental tercatat dalam jumlah yang lebih sedikit¹⁰. Angka ini memperlihatkan bahwa kebutuhan terhadap layanan informasi yang ramah difabel semakin mendesak dan pustakawan harus memiliki kompetensi serta kesadaran yang cukup dalam menanganinya.

⁹ Hana Budi Prastiwi and Arthur Huwae, "Berjuang Ditengah Kesulitan: Potret Academic Well-being Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 7, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.51214/002025071234000>.

¹⁰ UI Ardaningar Luhtitianti and dkk, *Menuju Masyarakat Indonesia 5.0* (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu pustakawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, diketahui bahwa beberapa pustakawan masih menghadapi kendala dalam memberikan pendampingan kepada mahasiswa difabel, terutama yang memiliki hambatan visual. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus, serta belum adanya pedoman operasional yang baku terkait layanan difabel. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan institusional dan praktik layanan di lapangan, sehingga perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana pustakawan menjalankan peran mereka dalam konteks pengelolaan layanan informasi yang inklusif bagi mahasiswa difabel.

Dari sisi manajerial, peran pustakawan tidak hanya sebatas memberikan layanan di meja sirkulasi atau referensi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi pengguna difabel, merancang layanan yang adaptif, serta berkoordinasi dengan unit lain untuk memastikan kelancaran akses informasi. Kemampuan manajerial pustakawan dalam hal ini menjadi elemen penting dalam pengelolaan layanan informasi yang efektif.¹¹ Namun, di banyak perpustakaan perguruan tinggi, fungsi ini belum dijalankan secara optimal karena keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan profesional, serta minimnya kebijakan khusus yang mendukung layanan difabel secara sistematis.¹²

¹¹ Adi Prasetyawan, "Perpustakaan Sebagai Tempat Akses Informasi Bagi Pemustaka Disabilitas," *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 2 (2020): 253–58.

¹² Siti Mariah Ulfah, "Tantangan dan Strategi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi," *Journal Of Disability Studies And Research (JDSR)* 3, no. 2 (2024): 8–30.

Pedoman yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori IFLA *Access to Libraries for Persons with Disabilities – Checklist* sebagai landasan utama dalam menganalisis bagaimana perpustakaan dan pustakawan seharusnya menyediakan layanan inklusif bagi mahasiswa difabel. Teori ini memberikan standar internasional yang komprehensif tentang akses fisik, akses koleksi, media alternatif, penyediaan teknologi aksesibel, kompetensi pustakawan, layanan komunikasi, serta kolaborasi dengan lembaga penyandang disabilitas.¹³ Penggunaan teori IFLA penting karena mampu memberikan kerangka analisis yang lebih operasional dan relevan dalam melihat bagaimana pustakawan menjalankan perannya secara profesional dan berorientasi inklusi.

Untuk memahami pengelolaan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel secara komprehensif, diperlukan kerangka analisis yang tidak hanya menyoroti ketersediaan layanan, tetapi juga memperhatikan peran pustakawan yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan Teori AGIL Talcott Parsons sebagai kerangka pendukung untuk menganalisis peran pustakawan dalam sistem layanan perpustakaan¹⁴. Layanan perpustakaan dipahami sebagai bagian dari suatu sistem yang melibatkan berbagai unsur, seperti kebijakan, fasilitas, teknologi, dan sumber daya manusia. Dengan demikian, analisis terhadap layanan bagi mahasiswa difabel tidak cukup jika hanya berfokus pada aspek teknis layanan, tetapi juga

¹³ Brigitta Irvall and Skat Gyda Nielsen, *Access to Libraries for Persons with Disabilities Checklist*, IFLA Professional Reports / International Federation of Library Associations and Institutions 94 (IFLA, 2005).

¹⁴ *Sosiologi: teks pengantar & terapan* (Kencana, 2004).

perlu memahami bagaimana peran pustakawan dijalankan dalam keseluruhan sistem layanan tersebut. Integrasi kedua teori ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengelolaan layanan akses informasi yang inklusif di perpustakaan perguruan tinggi.

Berdasarkan keseluruhan paparan latar belakang, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana peran pustakawan dalam mengelola layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dijalankan dalam kerangka sistem layanan perpustakaan. Fokus penelitian ini tidak hanya menelaah aspek teknis layanan, tetapi juga memahami bagaimana pustakawan berperan dalam menyesuaikan layanan dengan kebutuhan mahasiswa difabel, mendukung pencapaian tujuan layanan yang inklusif, menjaga keterpaduan antarunsur layanan, serta memelihara nilai dan praktik inklusivitas dalam layanan perpustakaan.

Penelitian ini penting dilakukan karena mengkaji layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel di perpustakaan perguruan tinggi dengan menggunakan pendekatan teoretis yang terintegrasi, yaitu IFLA *Access to Libraries for Persons with Disabilities – Checklist* dan Teori AGIL Talcott Parsons. IFLA digunakan untuk menelaah standar dan praktik layanan inklusif yang seharusnya tersedia di perpustakaan, sementara kerangka konsep AGIL digunakan untuk memahami peran pustakawan sebagai bagian dari sistem layanan perpustakaan yang melibatkan proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan nilai layanan. Hingga saat ini, kajian mengenai layanan difabel di perpustakaan perguruan tinggi umumnya

masih berfokus pada aspek fasilitas fisik atau kebijakan institusional dan belum banyak penelitian yang menganalisis peran pustakawan dalam pengelolaan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel dengan memadukan standar layanan internasional dan perspektif sistem sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut serta memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam pengembangan layanan perpustakaan yang inklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dibuat rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana peran pustakawan dalam pengelolaan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Apa saja kendala yang dihadapi pustakawan dalam memberikan layanan informasi yang inklusif bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
3. Bagaimana upaya pustakawan untuk mengoptimalkan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis peran pustakawan dalam pengelolaan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Menganalisis kendala yang dihadapi pustakawan dalam memberikan layanan informasi yang inklusif bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Menganalisis upaya pustakawan untuk mengoptimalkan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya pada tema peran pustakawan dan pengelolaan layanan akses informasi bagi pengguna difabel.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena memberikan masukan empiris untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan layanan informasi bagi mahasiswa difabel, termasuk strategi pelatihan pustakawan, kebijakan pelayanan, serta pengembangan koleksi dan sarana aksesibilitas.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai peran pustakawan dan layanan bagi pengguna difabel di perpustakaan perguruan tinggi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar studi tersebut lebih banyak menyoroti aspek fasilitas fisik, sementara untuk aspek pengelolaan layanan dan peran pustakawan masih jarang dikaji secara komprehensif. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Agung Pratama, dkk (2024) yang berjudul “Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Aksesibilitas Layanan Inklusif bagi Pemustaka Tunanetra di Perpustakaan Umum Cikini Jakarta”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi peran pustakawan dalam meningkatkan aksesibilitas layanan inklusif bagi pemustaka tunanetra, yang dinilai dari akses informasi. Akses informasi tersebut terdiri dari tersedianya fasilitas khusus seperti, ruang disabilitas yang dilengkapi teknologi asistif, bahan bacaan braille, *audiobook*, dan perangkat digital. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Umum Cikini sudah mengadopsi strategi kolaboratif dengan komunitas disabilitas dan mengimplementasikan program pelatihan khusus bagi pustakawan untuk memahami kebutuhan pemustaka tunanetra. Tantangan yang dihadapi berupa rendahnya minat baca dan kesalahpahaman terkait layanan inklusi. Saran dari penelitian ini agar meningkatkan promosi layanan inklusif dan mengembangkan program-

program baru, serta mendorong perpustakaan lain untuk dapat menerapkan model layanan inklusif seperti yang telah diterapkan oleh Perpustakaan Umum Cikini Jakarta.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Meyza Indriyani, dkk (2024) yang berjudul “Kajian Kompetensi Pustakawan terhadap Pemenuhan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Perguruan Tinggi”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji kompetensi pustakawan mengenai aksesibilitas penyandang disabilitas di lingkup perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pustakawan terhadap aksesibilitas penyandang disabilitas di perpustakaan perguruan tinggi sangat diperlukan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan. Adapun kompetensi tersebut mencakup kompetensi komunikasi, kepribadian, dan ilmu-ilmu yang mendukung kepastakwanan.¹⁶
3. Togaranta, dkk (2024) yang berjudul “Peran Pustaka Digital Mitra Netra untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna Berkebutuhan Khusus”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan peran perpustakaan digital dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi penyandang disabilitas tunanetra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa

¹⁵ Bagas Agung Pratama et al., “Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Aksesibilitas Layanan Inklusif bagi Pemustaka Tunanetra di Perpustakaan Umum Cikini Jakarta,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 04 (2024): 31–38, <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1417>.

¹⁶ Meyza Indriyani et al., “Kajian Kompetensi Pustakawan terhadap Pemenuhan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Perguruan Tinggi,” *Jurnal Adabiyah* 26, no. 1 (2024): 42–54.

Pustaka Digital Mitra Netra menyediakan layanan peminjaman buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh tunanetra, baik dalam bentuk buku braille, buku bicara digital. Pustaka Digital Mitra Netra berperan untuk membangun masyarakat tunanetra yang gemar membaca dan belajar serta memberikan hak pada tunanetra untuk mendapatkan akses ke informasi melalui literasi.¹⁷

4. Mustika Diana, dkk (2020) yang berjudul “Analisis Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel Berdasarkan pada Standar IFLA di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi yang berdasarkan pada standar IFLA *checklist* dilapangan. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa aksesibilitas perpustakaan bagi difabel berdasarkan standar IFLA di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan belum sesuai. Kendala dari hasil penelitian ini yang utama ialah dari segi pendanaan dan sumber daya manusia yang sama-sama masih belum memenuhi. Dana yang tersedia belum cukup untuk mengadakan fasilitas khusus pemustaka difabel. Sumber daya manusia belum memiliki kompetensi khusus untuk pengembangan baik koleksi maupun sarana prasarana khusus untuk difabel. Selain itu pustakawan belum memiliki kompetensi pelayanan khusus pemustaka difabel. Dari sisi kerjasama perpustakaan mengalami

¹⁷ Richard Togaranta Ginting et al., “Peran Pustaka Digital Mitra Netra untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna Berkebutuhan Khusus,” *Seminar Nasional Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik 1* (2024): 599–606.

kesulitan mencari mitra yang layak untuk menjalin kerjasama dalam pemenuhan pelayanan bagi difabel. Untuk meningkatkan pelayan bagi difabel perpustakaan hendaknya memberikan pelatihan kepada pustakawan dalam penyediaan layanan bagi pemustaka yang berkebutuhan khusus atau difabel.¹⁸

5. Rahmady, dkk (2025) yang berjudul “Peran Layanan Disabilitas dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PNRI telah menyediakan fasilitas khusus seperti koleksi braille, *audiobook*, perangkat pembaca layar, ruang baca, dan komputer dengan teknologi *text-to-speech* untuk mendukung pemustaka penyandang disabilitas. Meski demikian, pelaksanaan layanan ini belum sepenuhnya memenuhi standar IFLA *Checklist*. Beberapa hambatan terdiri dari keterbatasan infrastruktur fisik, pendanaan, teknologi adaptif, serta kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan inklusif yang ramah disabilitas.¹⁹

Dari berbagai penelitian terdahulu terlihat bahwa kajian mengenai layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas umumnya masih berfokus pada aspek fasilitas, aksesibilitas fisik, ketersediaan koleksi dan teknologi pendukung. Pada penelitian pertama, terdapat kesamaan dengan penelitian

¹⁸ Mustika Diana et al., “Analisis Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel Berdasarkan pada Standar IFLA di Dinas Perpustakaan Propinsi Sumatera Selatan,” *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 4, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.1-18>.

¹⁹ Fachri Rahmady et al., “Peran Layanan Disabilitas Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,” *Tik Ilmu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 9, no. 1 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.29240/tik.v9i1.12446>.

yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang peran pustakawan dalam meningkatkan aksesibilitas layanan untuk pemustaka difabel. Namun, juga memiliki perbedaan yaitu fokus penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian kedua juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti topik mengenai pustakawan dalam konteks layanan bagi penyandang disabilitas di perpustakaan perguruan tinggi. Akan tetapi, juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu fokus kajiannya, pada penelitian kedua menitikberatkan pada aspek kompetensi pustakawan. Sementara, pada penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada peran pustakawan.

Adapun untuk penelitian ketiga terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus yang sama-sama membahas pemenuhan kebutuhan informasi bagi penyandang disabilitas. Namun, juga terdapat perbedaan yaitu pada objek dan fokus kajiannya. Penelitian keempat terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas menggunakan standar IFLA dalam melihat aksesibilitas layanan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diangkat. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada analisis tingkat kesesuaian aksesibilitas, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada peran pustakawan dalam mengelola layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel.

Pada penelitian kelima terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas

layanan akses informasi bagi disabilitas, serta pendekatan yang digunakan. Namun, terdapat perbedaan yaitu pada ruang lingkup penelitian. Penelitian sebelumnya menekankan pada peran layanan disabilitas di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sementara, penelitian yang peneliti lakukan fokus pada peran pustakawan dalam mengelola layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menempatkan pustakawan sebagai fokus utama kajian, dengan menelaah bagaimana peran pustakawan dijalankan dalam mengelola layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan *IFLA Access to Libraries for Persons with Disabilities – Checklist* sebagai standar untuk menilai layanan, tetapi juga mengintegrasikannya dengan Teori AGIL Talcott Parsons untuk memahami peran pustakawan sebagai bagian dari sistem layanan perpustakaan. Integrasi kedua kerangka teoretis tersebut belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif dengan mengaitkan aspek standar layanan internasional dan analisis peran pustakawan dalam konteks sistem sosial perpustakaan perguruan tinggi.

E. Kerangka Teoretis

1. Analisis Peran Pustakawan dalam Pengelolaan Layanan Akses Informasi

a. Analisis

Analisis merupakan usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara mengurai, membedakan, memilih dengan cara mengurai komponen-komponen pembentukannya untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian analisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Analisis adalah usaha memilih sesuatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunanya²⁰.

Adapun penjabaran pengertian analisis adalah sebagai berikut:²¹

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal, usul, sebab, penyebab, sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.

²⁰ Nana Sudjana. (1995). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya: Jawa Barat.

²¹ Citra Khairiyati and Astrie Krisnawati, "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Pada Masyarakat Kota Bandung," *Almana : Jurnal Manajemen dan Bisnis* 3, no. 2 (2019): 301–12.

- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).

Dalam penelitian ini, analisis digunakan untuk memahami peran pustakawan dalam pengelolaan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan mengacu pada *IFLA Access to Libraries for Persons with Disabilities – Checklist* sebagai standar layanan aksesibilitas, serta Teori AGIL Talcott Parsons untuk melihat peran pustakawan sebagai bagian dari sistem layanan perpustakaan. Melalui proses analisis ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk layanan yang tersedia, tetapi juga menafsirkan bagaimana pustakawan menjalankan fungsi adaptasi layanan, pencapaian tujuan layanan inklusif, integrasi antarunsur layanan, dan pemeliharaan nilai inklusivitas dalam praktik pengelolaan layanan perpustakaan. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk menjembatani antara kondisi empiris di lapangan dengan kerangka teoretis yang digunakan.

Pustakawan menurut kode etik Ikatan Pustakawan Indonesia adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang

dimilikinya melalui pendidikan.²² Peran pustakawan sangat penting agar pelayanan dapat diterima dengan baik oleh pemustaka. Oleh karena itu pengelolaan perpustakaan harus selalu dikembangkan dan ditingkatkan agar selalu dapat memberikan kepuasan kepada pemustaka. Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Angka Kreditnya, 2015:9, adapun peran pustakawan meliputi:²³

1. Tugas pokok pustakawan:
 - 1) Tugas pokok Pustakawan Terampil, meliputi:
 - a. Pengelolaan Perpustakaan, terdiri atas:
 - a) Perencanaan penyelenggaraan kegiatan perpustakaan
 - b) Monitoring dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan perpustakaan
 - b. Pelayanan perpustakaan, terdiri atas:
 - a) Pelayanan Teknis
 - b) Pelayanan Pemustaka
 - c. Pengembangan Sistem Kepustakawanan
 - a) Pengembangan Kepustakawanan
 - 2) Tugas Pokok Pustakawan Keahlian:
 - a. Pengelolaan Perpustakaan, terdiri atas:
 - a) Perencanaan penyelenggaraan kegiatan perpustakaan
 - b) Monitoring dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan perpustakaan

²² S Manaf, "Peran Pustakawan dalam Perkembangan Perguruan Tinggi," *Riyah Journal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 42–51.

²³ Ngatini, "Peran Pustakawan Dalam Optimalisasi Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi," *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 3, no. 2 (2020): 157–70.

- 3) Pelayanan Perpustakaan, terdiri atas:
 - a) Pelayanan Teknis
 - b) Pelayanan Pemustaka
- 4) Pengembangan Sistem Kepustakawanan, terdiri atas:
 - a) Pengkajian kepastakawanan
 - b) Pengembangan Kepustakawanan
 - c) Penganalisisan/Pengkritisian karya kepastakawanan
 - d) Penelaahan pengembangan system kepastakawanan
- 5) Pengelola dan Penyajian Informasi:
 - a) Mengelola perpustakaan secara profesional
 - b) Menyajikan layanan informasi secara *update*
 - c) Memberikan layanan prima kepada pemustaka
 - d) Memahami apa yang diinginkan pemustaka dalam menyajikan informasi
 - e) Mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi dan interaksi kepada pemustaka
 - f) Menggunakan teknologi informasi yang sesuai untuk mengadakan, mengorganisasikan dan menyajikan informasi secara maksimal

Pustakawan adalah bagian dari kesuksesan sebuah perpustakaan dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita untuk memenuhi kebutuhan dan memiliki kontribusi yang diperlukan dalam masyarakat akademik. Setiap pertemuan dengan seorang pemustaka berakhir dengan penutupan yang tepat

yang merupakan hubungan publik yang ditampilkan. Keberhasilan dalam pelayanan publik membutuhkan:²⁴

- a. Sikap Sopan
- b. Salam hangat
- c. Kontak mata
- d. Senyum
- e. Suara ramah
- f. Wajah ceria

Pustakawan sebagai pengelola jasa informasi dan profesional dibidang informasi harus bisa menjawab tantangan perkembangan ini dengan hati dan mata terbuka. Semua itu tentunya untuk semakin meningkatkan kerja sama yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) antara pustakawan dengan pemustaka.²⁵

b. Pengelolaan Layanan Akses Informasi

a) **Pengelolaan Layanan**

Pada prinsipnya Perpustakaan memiliki tiga kegiatan, yaitu pertama, mengumpulkan (*to collect*) semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan, misi organisasi, dan masyarakat yang dilayaninya.

Kedua, melestarikan (*to preserve*), memelihara, dan merawat seluruh koleksi perpustakaan, agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, dan tidak lekas rusak, baik karena pemakaian maupun karena usianya.

²⁴ Joko Santosa, "Peran Pustakawan dalam Kegiatan Hubungan Masyarakat di Perpustakaan," *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 4, no. 1 (2021): 15–23.

²⁵ Gaib Suwasana, "Gradasi Peran Pustakawan Dalam Perkembangan Perpustakaan," *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 3, nos. 35–60 (2020).

Ketiga, menyediakan dan menyajikan informasi untuk siap dipergunakan dan diberdayakan (*to make available*) seluruh koleksi yang dihimpun dipergustakaan untuk dipergunakan pemakainya.²⁶

Unsur-unsur pengelolaan terdiri dari *man, material, machine, method, money dan markets*, setiap unsur-unsur tersebut memiliki penjelasan dan peranan bagi suatu pengelolaan agar untuk mengetahui bahwa pengelolaan memiliki unsur-unsur perlu dimanfaatkan unsur-unsur pengelolaan tersebut.²⁷ Dengan demikian, pengelolaan layanan akses informasi di perpustakaan bukan sekadar menjalankan fungsi layanan secara administratif, tetapi mencakup upaya sistematis dan terencana dalam mengintegrasikan seluruh unsur pengelolaan tersebut.

b) Akses Informasi

Informasi sekarang ini merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap orang. Terdapat beberapa pendekatan untuk mengatasi kesenjangan akses informasi menurut, yaitu:²⁸

1. Pendekatan Konektivitas Informasi

Pendekatan ini berfokus pada terbatasnya akses teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa ada hubungan sebab-akibat antara keadaan materi seseorang dan kemampuan akses informasi melalui TIK. Hal ini dipertegas oleh

²⁶ Sutarno N. S. (2003). *Perpustakaan dan masyarakat*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

²⁷ Dr. H. Fachrurazi M.M S. Ag, et al. (2022). *Pengantar Manajemen*. Cendikia Mulia Mandiri: Jambi.

²⁸ Rizqi Permata Putri, "Transformasi Perpustakaan Desa Bandung Kidul sebagai Sarana Mengatasi Kesenjangan Akses Informasi," *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)* 8, no. 2 (2019): 179–88.

laporan *Administrative Committee on Coordination*, suatu badan pemerintah di Amerika Serikat di bidang koordinasi administrasi berpendapat bahwa salah satu penyebab utama kesenjangan informasi di negara sedang berkembang adalah kurangnya akses kepada TIK.

2. Pendekatan Konten Informasi

Menurut pendekatan ini, tidak tersedianya informasi yang berkualitas dan kurangnya akses yang dibutuhkan merupakan penyebab awal kesenjangan informasi. Perbedaan antara masyarakat kaya dan miskin informasi lebih dari sekedar masalah digitalisasi informasi, tapi juga keterjangkauan, ketersediaan dan kesesuaian informasi itu sendiri. Pendekatan ini juga berdasarkan atas asumsi bahwa orang miskin tidak mempunyai modal kebendaan untuk mendapatkan informasi yang berkualitas (misalnya mereka hanya bisa membaca koran lama/bekas, karena tidak bisa berlangganan. Akibatnya informasi yang mereka terima selalu ketinggalan).

3. Pendekatan Aspek Manusia

Pendekatan aspek manusia dalam hal kesenjangan informasi tidak berdasarkan perumpamaan kaya miskin, tetapi berdasarkan pandangan hermenetika informasi. Informasi dipandang sebagai konstruksi sosial yang membantu manusia dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Karena itu akses informasi bukanlah merupakan satusatunya aspek. Manusia harus memiliki kemampuan untuk

mendapatkan informasi yang berguna. Kemampuan ini ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengalaman dan faktor kontekstual lainnya.

2. Mahasiswa Difabel

a. Pengertian Difabel

Difabel merupakan istilah dari gangguan atau keterbatasan atau kekurangan pada kemampuan, aktivitas, dan partisipasi. Difabel biasa diistilahkan sebagai orang yang berkebutuhan khusus atau orang kurang upaya.²⁹

Merujuk Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 4 Tahun 2012, khususnya dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, terdapat jenis-jenis disabilitas yang dikategorikan seperti:

1. Gangguan penglihatan, yaitu hilangnya fungsi penglihatan baik sebagian maupun keseluruhan, yang disebabkan oleh berbagai hal, baik permanen maupun sementara atau temporer. Disebut juga buta atau tunanetra.
2. Gangguan pendengaran, yaitu hilangnya fungsi atau tingkat pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan. Tingkat kehilangan pendengaran antara telinga yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Terdapat kemungkinan bahwa orang dengan gangguan pendengaran, dapat mendengar lebih baik dengan salah satu telinga. Salah satu mitos yang tidak benar adalah bahwa orang dengan gangguan pendengaran selalu tidak dapat bicara, dan sebaliknya. Pada

²⁹ Ahmad Zaki and Yessi Jusman, "Aksesibilitas Kampus Ramah Difabel," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 4, no. 2 (2021): 99–108, <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i2.1548>.

kenyataannya, mereka tetap dapat berkomunikasi dengan bahasa oral atau Bahasa Isyarat, atau bahkan keduanya.

3. Gangguan wicara (bisu), yaitu gangguan pada fungsi organ wicara yang menyebabkan hilangnya fungsi wicara, baik total maupun sebagian.
4. Gangguan motorik, yaitu gangguan pada otot-otot gerak. Gangguan ini berakibat pada perbedaan kemampuan motorik di dalam organ-organ gerak tubuh. Situasi ini menghambat aktivitas yang memerlukan gerak anggota tubuh.
5. *Cerebral palsy*, berasal dari kata *Cerebrum* yang berarti otak dan *palsy* yang berarti kelumpuhan. Jadi, *cerebral palsy* adalah kelumpuhan/cedera/kerusakan pada otak yang berpengaruh pada organ gerak tubuh dan koordinasi otot. *Cerebral palsy* tidak berkembang secara progresif. *Cerebral palsy* juga tidak dapat disembuhkan, tetapi dengan pendidikan, terapi dan penggunaan teknologi alat bantu dapat meningkatkan kemampuan seorang penyandang cerebral palsy untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan produktif. *Cerebral palsy* bukanlah suatu penyakit, tidak menular dan tidak menurun.
6. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas, yaitu terdiri atas: *inattentiveness* (tidak memperhatikan), *impulsiveness* (impulsifitas), *hyperactivity* (hiperaktifitas); *distractibility* (mudah terganggu), *disorganization* (tidak terorganisasi/teratur); *social difficulties*

(kesulitan sosial), *difficulties with coordination and learning problem* (kesulitan koordinasi dan gangguan belajar).

7. Autisme, yaitu kondisi di mana seseorang mempunyai kecenderungan kepribadian yang menyenangi untuk hidup pada dunianya sendiri. Hal ini disebabkan oleh gangguan sistem otak. Tanda-tanda yang mudah diidentifikasi adalah senang melakukan sesuatu yang berulang-ulang. Ia juga enggan melakukan kontak mata maupun interaksi dengan orang lain;
- 8) Epilepsi, yaitu gangguan fungsi otak yang singkat. Gangguan fungsi tersebut disebabkan karena lonjakan kerja sel otak yang hingga kini masih belum tahu penyebabnya.
8. *Tourette's syndrome*, merupakan gangguan yang berhubungan dengan syaraf dan kejiwaan atau kepribadian. Hal ini terjadi karena gangguan fungsi otak.
9. Gangguan sosial, emosional dan perilaku.
10. Retardasi mental, adalah gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan nilai IQ di bawah rata-rata orang pada umumnya dan kemampuan untuk melakukan keterampilan sehari-hari yang buruk.

Penggunaan istilah “difabel” diharapkan dapat meminimalisir “pelabelan negatif” atau “mengejek” terhadap ketidakupayaan khusus yang dimiliki oleh individu difabel. Secara spesifik, belum ada kesepakatan penggunaan istilah baku untuk anak berkebutuhan khusus.³⁰

³⁰ Nova Sari and Muhammad Iqbal, “Persepsi Siswa Difabel Terhadap Kelanjutan Studi Di Perguruan Tinggi,” *Genta Mulia* 12, no. 1 (2021): 1–13.

b. Hak Aksesibilitas Mahasiswa Difabel

Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu termasuk difabel. Hal ini tercantum dalam terbitnya Permenristekdikti No. 46/2017, yang menjelaskan bahwa Pendidikan khusus adalah layanan pendidikan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Perguruan Tinggi. Tujuannya dari penyelenggaraan pendidikan khusus dalam Permenristekdikti No. 46/2017 dinyatakan pada Pasal 2, yaitu: (a) memperluas akses pendidikan bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus; (b) meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus; dan (c) menghargai keberagaman dan kesetaraan bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus.³¹

Hak aksesibilitas bagi mahasiswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk memberikan kesempatan yang sama dan setara dalam hal pendidikan. Hak-hak ini diakui dalam peraturan nasional dan internasional. Hak aksesibilitas bagi mahasiswa berkebutuhan khusus meliputi beberapa akses, yakni sebagai berikut:³²

1. Akses fisik, perguruan tinggi harus memastikan bahwa fasilitas kampus ramah disabilitas. Hal ini termasuk jalan akses yang mudah dijangkau, *ramp* atau tanjakan, *lift*, *guiding block* dan toilet khusus bagi mahasiswa difabel.

³¹ St. Fanatus Syamsiyah Syamsiyah and Toni M. Rizal, "Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Penyandang Disabilitas di Universitas PGRI Argopuro Jember," *SPEED Journal: Journal of Special Education* 7, no. 1 (2023): 55–75, <https://doi.org/10.31537/speed.v7i1.1214>.

³² Siti Aminah. (2022). *Aksesibilitas Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga dan Motivasi Belajar Difabel Netra*. Maghza Pustaka: Yogyakarta.

2. Aksesibilitas teknologi dan sumber daya belajar, seperti perangkat yang mendukung pembelajaran bagi mahasiswa netra seperti *screen reader*, buku dalam bentuk digital atau *braille* serta materi pembelajaran yang mudah dipahami.
3. Akses layanan pendampingan dan dukungan khusus seperti fasilitator yang membantu mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan, bimbingan akademik yang menyesuaikan kebutuhan dan kondisi mahasiswa difabel dan penerjemah bahasa isyarat.
4. Modifikasi kurikulum, perguruan tinggi harus menyesuaikan metode pengajaran dan penilaian agar inklusif, seperti waktu tambahan ujian atau bentuk ujian yang disesuaikan. Serta fleksibilitas dalam metode penyampaian materi dan evaluasi untuk mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus.
5. Kesetaraan dalam aktivitas kemahasiswaan dan ekstrakurikuler, mahasiswa berkebutuhan khusus memiliki hak untuk berpartisipasi pada kegiatan kampus baik itu organisasi, ekstrakurikuler, maupun program pelatihan.

Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas dan berbagai peraturan pemerintah lainnya, serta didukung oleh panduan internasional seperti *convention on the rights of person with disabilities (CRPD)*.³³ Hak-hak tersebut adalah bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang

³³ Frichy Ndaumanu, "Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah," *Jurnal HAM* 11, no. 1 (2020): 131, <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>.

inklusif dan memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai mimpinya di perguruan tinggi, tanpa adanya kendala atas perbedaan.

3. Standar IFLA *Access to Libraries for Persons with Disabilities – Checklist*

Standar IFLA (*International Federation of Association and Institution*) merupakan salah satu standar Internasional yang dapat digunakan sebagai panduan di perpustakaan. IFLA adalah sebuah asosiasi tingkat dunia, yang menyusun sebuah standar untuk digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan perpustakaan umum, akademik, sekolah, maupun perpustakaan khusus. Standar IFLA diterbitkan dan diperbarui secara teratur yang mencerminkan kesepakatan saat ini pada aturan, prinsip, pedoman, praktek terbaik atau model untuk kegiatan atau layanan tertentu.³⁴ Aksesibilitas layanan perpustakaan untuk penyandang difabel menurut IFLA *Checklist* dibagi menjadi 4 indikator, yaitu, *Physical Access* (standar akses fisik), *Media Formats* (format media), *Service and Communication* (layanan dan komunikasi bagi orang-orang difabel) dan *Partnership and Collaboration* (Kemitraan dan Kerja Sama).³⁵

³⁴ Calista Salsabila Iqbal, "Analysis Of Accessibility Of Ifla Checklist Standards For Disabled Libraries In University Libraries Padang State," *SCINARY: Science of Information and Library* 1, no. 3 (2023): 74–77.

³⁵ Irvall and Nielsen, *Access to Libraries for Persons with Disabilities CHECKLIST*.

1. Akses Fisik (*Physical Access*)

Merupakan komponen dasar yang memastikan bahwa perpustakaan dapat dijangkau oleh semua pengguna tanpa hambatan. Akses ini mencakup ketersediaan jalur masuk yang aman, pintu otomatis, ruang gerak yang memadai bagi pengguna kursi roda, lift dengan tombol braille, tanda visual dan taktil, hingga toilet aksesibel. Prinsip utama IFLA menekankan bahwa perpustakaan harus menyediakan lingkungan yang bebas hambatan (*barrier-free environment*) agar penyandang disabilitas mobilitas, visual, atau kognitif dapat memasuki dan menavigasi area perpustakaan dengan mudah.

1) Bagian Luar Perpustakaan

Pemustaka difabel harus bisa sampai, mendekati dan memasuki bangunan perpustakaan dengan mudah dan aman. Jika pintu utama tidak bisa dilalui dengan mudah, perpustakaan harus menyediakan jalur khusus yang mudah dilewati, dilengkapi dengan pintu otomatis, jalan yang landai dan telepon umum.

- a. Area parkir yang ditandai dengan simbol
- b. Area parkir dekat dengan pintu masuk perpustakaan
- c. Membuat tanda yang jelas dan mudah dibaca
- d. Jalan menuju pintu masuk perpustakaan tidak ada hambatan
- e. Jika dibutuhkan jalan yang tidak terlalu miring diberi pagar pembatas ditangganya
- f. Diberi pagar pada kedua sisi jalan

g. Telepon yang dapat diakses

2) Masuk ke Perpustakaan

Pengguna kursi roda atau yang memakai bantuan tongkat harus bisa masuk melalui pintu dan melewati pos penjagaan. Pemustaka tunanetra dengan alat bantu harus bisa memasuki perpustakaan tanpa tersandung atau jatuh.

- a. Tempat yang memadai di depan pintu sehingga kursi roda bisa berputar
- b. Pintu masuk cukup untuk dimasuki oleh kursi roda
- c. Pembuka pintu otomatis bisa dijangkau oleh pengguna kursi roda
- d. Tidak ada ambang pintu, sehingga mudah diakses oleh kursi roda
- e. Pintu kaca hendaknya ditandai sehingga pengunjung tunarungtu bisa diperingati
- f. Pos penjagaan harus memungkinkan untuk dilewati kursi roda atau alat bantu jalan lainnya
- g. Tangga dan anak tangga di cat dengan warna yang kontras
- h. Petunjuk menuju evaluator.

2. Format Media (*Media Format*)

Mencakup penyediaan koleksi dalam berbagai format yang ramah disabilitas, seperti braille, audio, buku bergambar taktil, dan *e-book* yang aksesibel. Selain itu, penyediaan komputer adaptif, software

pembaca layar, pembesar huruf, serta perangkat teknologi asistif merupakan bagian penting dari standar IFLA. Perpustakaan juga harus menata ruang layanan secara logis, menyediakan rak yang mudah dijangkau, dan memastikan meja layanan serta *workstation* disesuaikan untuk mendukung penggunaan oleh mahasiswa difabel.

Berikut daftar bahan pustaka yang berguna bagi difabel:

- a. *Talking books, talking newspaper* dan *talking periodicals*
- b. Buku dicetak besar
- c. Buku Braille
- d. Buku video/DVD dengan *subtitle* atau bahasa isyarat
- e. E-book

3. Layanan dan Komunikasi (*Services and Communication*)

Berkaitan dengan kesiapan pustakawan dalam memberikan layanan yang inklusif. IFLA menekankan pentingnya pelatihan staf mengenai jenis-jenis disabilitas, teknik komunikasi efektif dengan pengguna tunanetra, tunarungu, atau pengguna dengan hambatan kognitif, serta kemampuan memberikan instruksi penggunaan perangkat asistif. Informasi perpustakaan harus tersedia dalam berbagai format alternatif, seperti audio, *braille*, teks mudah dibaca, video bersubtitel, atau bahasa isyarat, sehingga setiap pengguna dapat memahami layanan yang disediakan tanpa hambatan.

4. Kemitraan dan Kerja Sama (*Partnership and Collaboration*)

Merupakan elemen strategis dalam teori IFLA. Perpustakaan dianjurkan untuk melibatkan komunitas difabel dalam evaluasi layanan, bekerja sama untuk penyediaan program literasi atau pelatihan, serta melakukan kegiatan penjangkauan (*outreach*) untuk memastikan layanan sesuai kebutuhan kelompok sasaran. Kolaborasi ini membantu perpustakaan memperbarui kebijakan, meningkatkan kredibilitas layanan, dan membangun ruang belajar yang benar-benar inklusif.

Secara keseluruhan, teori IFLA *Checklist* menggarisbawahi bahwa aksesibilitas bukan sekadar penyediaan fasilitas fisik, tetapi meliputi sistem layanan, sikap pustakawan, format informasi, dan hubungan dengan komunitas difabel. Kerangka ini menjadi landasan teoretis bagi penelitian mengenai bagaimana perpustakaan khususnya melalui peran pustakawan, mengelola layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel yang berstandar internasional.

4. Teori AGIL Talcott Parsons

AGIL merupakan singkatan dari empat persyaratan fungsional yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, *Latency* (*pattern of maintenance*). Fungsi AGIL dapat dipahami sebagai rangkaian peran dan

aktivitas dalam suatu sistem yang dijalankan untuk memenuhi kebutuhan serta menjaga keberlangsungan sistem tersebut.³⁶

Dalam perspektif fungsionalisme struktural pada dasarnya setiap bagian dalam sistem sosial saling memiliki fungsi satu sama lain. Jika ada bagian yang tidak lagi berfungsi atau tidak memberi kontribusi, maka bagian tersebut akan perlahan hilang dengan sendirinya.³⁷

Teori ini menekankan pada bagaimana suatu sistem, termasuk unsur-unsur di dalamnya, berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem sosial secara menyeluruh. Pendekatan ini melihat bahwa setiap bagian dalam sistem saling berkaitan dan memiliki fungsi masing-masing. Namun, pendekatan ini cenderung kurang memperhatikan adanya kemungkinan fungsi lain di luar fungsi utama yang diharapkan. Bahkan, dalam pandangan yang lebih kuat, teori ini menganggap bahwa struktur dan aktivitas yang ada dalam sistem sosial pada dasarnya berperan untuk menjaga keteraturan dan kelangsungan sistem tersebut.

Talcott Parsons menulis banyak karya teoretis. Ada beberapa perbedaan penting antara pekerjaan awal dan pekerjaan akhir. Bagian ini menjelaskan karyanya, khususnya teori fungsionalisme struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat instruksi fungsional untuk sistem tindakan, atau AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency (pattern of maintenance)*. Fitur adalah

³⁶ J. Dwi Narwoko and Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi: teks pengantar & terapan*. Jakarta: Kencana.

³⁷ George Ritzer. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali: Yogyakarta.

serangkaian aktivitas yang ditujukan untuk memenuhi satu atau lebih persyaratan sistem. Parsons percaya bahwa perkembangan suatu masyarakat terkait erat dengan perkembangan empat subsistem utama: budaya (pendidikan), keadilan (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi).³⁸

Talcott Parsons melalui Teori AGIL menjelaskan bahwa setiap sistem sosial perlu menjalankan sejumlah fungsi dasar agar dapat beroperasi dan mempertahankan keberlangsungannya. Fungsi-fungsi tersebut berkaitan dengan upaya sistem dalam merespons kebutuhan yang ada, mengatur tujuan yang ingin dicapai, menjaga keterpaduan antarunsur, serta memelihara nilai dan pola yang menjadi landasan aktivitas suatu institusi. Dalam konteks layanan perpustakaan, pemenuhan fungsi-fungsi ini tercermin dalam bagaimana sistem layanan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunanya secara berkelanjutan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami pengelolaan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel, peran pustakawan dalam pelaksanaannya, serta pengalaman mahasiswa difabel dalam memanfaatkan layanan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Metode penelitian kualitatif

³⁸ Narwoko, J. Dwi and Suyanto, Bagong. (2004). *Sosiologi: teks pengantar & terapan*. Kencana:Jakarta.

didefinisikan sebagai metode penelitian yang dilakukan untuk memahami dan mendeskripsikan berbagai fenomena sosial, baik yang berkaitan dengan aktivitas, sikap, persepsi, maupun pengalaman individu atau kelompok.³⁹

Pemilihan metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, terutama mengenai bagaimana peran pustakawan dalam mengelola layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perpustakaan ini terletak di Jl. Marsda Adisucipto, Demangan, Gondokusuman, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.

Perpustakaan ini dipilih karena Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga termasuk salah satu dari empat Perguruan Tinggi di Indonesia yang telah dikenal dengan perpustakaan inklusif yang mana menyediakan seleksi khusus calon mahasiswa difabel dan memfasilitasi pendidikan bagi penyandang difabel.⁴⁰

³⁹ M. Djunaidy Ghony and Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

⁴⁰ Sari and Iqbal, "Persepsi Siswa Difabel Terhadap Kelanjutan Studi di Perguruan Tinggi."

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para informan yang memiliki keterlibatan langsung maupun pengetahuan mendalam mengenai topik penelitian yang diteliti. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek penelitian agar mendapatkan data yang mendalam dari semua informan. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁴¹ *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴²

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan mengacu pada prinsip 3M, yaitu mengetahui, mengalami dan memahami objek yang diteliti.⁴³ Oleh karena itu, subjek penelitian yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

⁴¹ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif* (Wal ashri Publishing, 2020).

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta Bandung, 2014).

⁴³ *Ibid.*

No.	Inisial	Status
1.	TA	Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
2.	SL	Wakil Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
3.	IS	Koordinator Urusan Informasi
4.	WA	Koordinator Urusan Referensi dan Serial
5.	HPR	Koordinator Urusan Sirkulasi
6.	MPS	Dosen Difabel Daksa Fakultas Ushuluddin
7.	AP	Mahasiswa Difabel Netra
8.	RI	Mahasiswa Difabel Rungu

Tabel 1. 1 Daftar Subjek Penelitian *Purposive Sampling*

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang di dalamnya mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan secara langsung untuk melihat dan mengamati perilaku dan aktivitas dari individu-individu yang berada di lokasi penelitian. Ketika melakukan metode observasi sebaiknya peneliti sudah memahami terlebih dahulu definisi secara umum dari objek penelitiannya, karena jika tidak maka hasil pengamatannya akan tidak tajam.⁴⁴

⁴⁴ Rusdin Tahir et al., *Metodologi Penelitian: Teori, Masalah dan Kebijakan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*). Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teknik wawancara *deep interview*. *Deep interview* digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi pustakawan maupun mahasiswa difabel terkait pengelolaan layanan, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam memenuhi standar aksesibilitas IFLA.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil informasi dari catatan, arsip, atau dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁵ Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa berkas, foto, dan dokumen lain yang bisa dijadikan bukti nyata selama proses penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis melacak dan mengatur catatan penelitian berdasarkan dari apa yang sudah dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan sumber lainnya. Analisis data melibatkan kegiatan pelacakan, pengorganisasian, penyelesaian, dan sintesis dan penentuan bagian mana yang bisa

⁴⁵ Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung, 2014.

dilaporkan berdasarkan fokus penelitian. Terdapat empat aktivitas pada model teknik analisis data ini:⁴⁶

a. Reduksi Data

Dalam aktivitas ini dilakukan dengan pemilihan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data digunakan untuk menyederhanakan data agar mudah dipahami. Reduksi data mempunyai bentuk analisis berupa penyatuan, penggolongan, pengarahannya, dan membuang data tidak perlu. Sehingga dapat memilah data yang benar-benar diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Tahap ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran bagian-bagian tertentu atau dapat juga secara keseluruhan dalam aktivitas penelitian. Data penelitian yang disajikan dalam laporan akhir penelitian merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan di akhir laporan. Setelah proses reduksi selesai, data disajikan dalam bentuk uraian dengan bentuk-bentuk yang lain seperti tabel, grafik, dan diagram untuk memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian sudah dilakukan.

⁴⁶ Muhammad Rizal Pahleviannur et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka: Jawa Tengah.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan (verifikasi data) dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan sebenarnya merupakan aktivitas dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan ini berasal dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan baik. Kesimpulan ini adalah temuan baru yang didapatkan dari hasil pengolahan hasil penelitian. Kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas.

6. Teknik Keabsahan Data

a. Kredibilitas

1) Triangulasi

Data yang sudah diperoleh selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi perlu diujikan kredibilitasnya.

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan sebagai sumber penelitian merupakan data yang valid, maka penulis perlu melakukan proses triangulasi sebagai uji keabsahan data.

Triangulasi yakni teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Moleong mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar

data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu sebagai berikut:⁴⁷

1. Triangulasi Sumber

Pada tahapan ini, data dari wawancara dibandingkan dari informan satu ke informan lainnya untuk memastikan kesesuaian informasi. Jika ditemukan perbedaan yang signifikan, dilakukan wawancara tambahan guna mendapatkan klarifikasi lebih lanjut.

2. Triangulasi Metode

Pada tahapan ini, penulis membandingkan informasi yang didapatkan dari metode satu ke metode lainnya, seperti membandingkan hasil wawancara dengan observasi maupun dokumentasi. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak bias atau keliru. Jika hasil wawancara berbeda dengan hasil observasi, dilakukan pengecekan ulang terhadap kedua metode tersebut.

2) Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan memperpanjang durasi dan frekuensi observasi di lokasi penelitian agar hasil yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini,

⁴⁷ Muhammad Buchori Ibrahim et al. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia: Jambi.

perpanjangan pengamatan dilakukan dengan observasi berulang pada waktu yang berbeda, hal tersebut dilakukan untuk melihat pola kunjungan dan pemanfaatan layanan rekreatif dalam berbagai kondisi.

3) Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dengan cara melakukan verifikasi berulang dan pendalaman analisis. Pada penelitian ini, penulis melakukan pembacaan ulang terhadap hasil wawancara dan observasi secara mendalam agar tidak terjadi kesalahan interpretasi atau kelalaian dalam pencatatan.

Kemudian, penulis mengecek kesesuaian data dengan teori yang digunakan, yaitu berdasarkan standar IFLA.

4) *Member Check*

Member check dilakukan dengan meminta informan untuk meninjau kembali hasil wawancara guna memastikan keakuratan informasi yang telah diberikan.⁴⁸ Pada tahapan ini, penulis memberikan transkrip atau ringkasan wawancara kepada informan untuk dikaji ulang. Kemudian, informan diberikan kesempatan untuk menambahkan atau mengoreksi informasi jika terdapat kesalahan interpretasi. Jika informan memberikan koreksi atau tambahan informasi, data diperbaiki

⁴⁸ Nengah Bawa Atmadja et al. (2025). *Resep Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif Bidang Sosial, Budaya, dan Agama Beserta Contohnya*. Deepublish: Yogyakarta.

sesuai dengan hasil validasi mereka. Hal tersebut bertujuan agar informasi yang digunakan dalam penelitian benar-benar sesuai dengan fakta di lapangan. Selanjutnya, setelah semua perbaikan dilakukan, informan diminta untuk memberikan tanda tangan atau paraf sebagai bentuk persetujuan atas kebenaran informasi yang telah diberikan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan alur penulisan yang runtut dan sistematis agar setiap bab saling berkesinambungan dalam menjawab rumusan masalah. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Berisikan Gambaran Umum Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai konteks penelitian. Ruang lingkup pembahasan pada bab ini meliputi sejarah Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, visi dan misi institusi, struktur organisasi, jenis-jenis layanan, layanan difabel, serta kebijakan dan fasilitas yang disediakan untuk mahasiswa difabel. Selain itu, bab ini juga menjelaskan program dan kegiatan yang mendukung aksesibilitas

serta pemberdayaan mahasiswa difabel sebagai bentuk implementasi kampus inklusif.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang diolah berdasarkan analisis data lapangan. Di dalamnya memaparkan jawaban berdasarkan rumusan-rumusan masalah.

BAB IV PENUTUP

Berisikan akhir dari sebuah laporan penelitian yang meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran pustakawan dalam pengelolaan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rumusan masalah pertama membahas peran pustakawan dalam pengelolaan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel

Pustakawan memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pelayanan teknis seperti peminjaman dan penelusuran informasi, tetapi juga mencakup pendampingan, komunikasi, serta penyesuaian layanan sesuai kebutuhan pengguna difabel.

Pustakawan berupaya membantu mahasiswa difabel melalui *user education*, bantuan langsung di ruang layanan, serta komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi pengguna.

Selain itu, perpustakaan juga didukung oleh berbagai fasilitas seperti *ramp*, *guiding block*, toilet difabel, Difabel Corner, koleksi braille, komputer JAWS, dan audiobook. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berupaya menyediakan layanan yang inklusif baik dari aspek fisik maupun media informasi.

2. Rumusan masalah kedua menyoroti kendala yang dihadapi pustakawan dalam memberikan layanan informasi yang inklusif untuk mahasiswa difabel

Secara umum, layanan akses informasi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah mengarah pada prinsip inklusivitas. Hal ini terlihat dari adanya penyediaan fasilitas akses fisik, media alternatif, layanan pendampingan, serta komunikasi yang menyesuaikan kebutuhan pengguna difabel.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan, seperti belum meratanya kemampuan bahasa isyarat di kalangan pustakawan, keterbatasan koleksi audiobook, serta ketergantungan pada relawan dan unit PLD dalam beberapa layanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan inklusif sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya optimal dan masih perlu penguatan.

3. Rumusan masalah kedua menyoroti upaya pustakawan untuk mengoptimalkan layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel

Perpustakaan telah melakukan berbagai upaya pengembangan layanan, seperti penyediaan fasilitas fisik yang ramah difabel, pengembangan teknologi asistif (JAWS, *audiobook*, dan Difabel Corner), serta pelatihan dan pendampingan pengguna. Selain itu, perpustakaan juga menerapkan prinsip kesetaraan, aksesibilitas, dan keberlanjutan dalam layanan. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, meskipun masih

diperlukan peningkatan dalam hal pemerataan layanan dan penguatan sumber daya manusia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas layanan akses informasi bagi mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu:

1. Bagi Perpustakaan

Perpustakaan perlu meningkatkan kualitas layanan inklusif dengan memperluas pelatihan bahasa isyarat bagi seluruh pustakawan, bukan hanya perwakilan. Selain itu, pelatihan layanan difabel perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan agar kompetensi pustakawan semakin merata. Perpustakaan juga perlu memperkuat pengembangan koleksi audiobook dan bahan aksesibel lainnya agar kebutuhan informasi mahasiswa difabel dapat terpenuhi lebih optimal.

2. Bagi Pustakawan

Pustakawan diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan komunikasi inklusif, termasuk bahasa isyarat dasar dan teknik komunikasi alternatif lainnya. Selain itu, pustakawan perlu lebih aktif dalam memahami kebutuhan individu mahasiswa difabel agar layanan dapat diberikan secara lebih personal dan tepat sasaran.

3. Bagi PLD dan Relawan

PLD dan relawan diharapkan dapat terus memperkuat perannya sebagai mitra perpustakaan, khususnya dalam pendampingan dan pelatihan. Koordinasi yang lebih terstruktur dengan perpustakaan perlu ditingkatkan agar layanan dapat berjalan lebih efektif dan tidak bergantung pada individu tertentu saja.

4. Bagi Pihak Universitas

Universitas diharapkan dapat memberikan dukungan lebih lanjut dalam bentuk kebijakan dan anggaran yang berkelanjutan untuk pengembangan layanan inklusif. Selain itu, perlu adanya monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi layanan difabel di seluruh unit layanan kampus.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada fokus layanan perpustakaan saja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji layanan difabel secara lebih luas, misalnya pada aspek teknologi informasi, kebijakan universitas, atau pengalaman langsung mahasiswa difabel dalam menggunakan layanan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurokhim, Muhamad, and Nurdin Laugu. "Library Anxiety pada Mahasiswa Baru Penyandang Disabilitas Tunanetra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 12, no. 2 (2024): 121–36. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.12921>.
- Aminah, Siti. (2021). *Aksesibilitas Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga dan Motivasi Belajar Difabel Netra*. Maghza Pustaka: Yogyakarta.
- Arum, Ayu Puspa, and Jazimatul Husna. "Layanan Braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Magelang." *Information Science and Library* 1, no. 1 (2020): 31. <https://doi.org/10.26623/jisl.v1i1.2495>.
- Atmadja, Nengah Bawa, Gede Mahardika, and Ni Luh Gede Hadriani. 2025). *Resep Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif Bidang Sosial, Budaya, dan Agama Beserta Contohnya*. Deepublish: Yogyakarta.
- Barner, Keren. "The Library Is a Growing Organism: Ranganathan's Fifth Law of Library Science and the Academic Library in the Digital Era." *Library Philosophy and Practice*, 2011.
- Bastiana, Purwaka Hadi, and Eko Bebi Yusuf Pratama. "Identifikasi Penerapan Jalur Pemandu di SLB A Yapti Makassar." *UNM*, 2023.
- Diana, Mustika, Santi Dewiki, and Miftahunnisa' Igiriza. "Analisis Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel Berdasarkan pada Standar IFLA di Dinas

Perpustakaan Propinsi Sumatera Selatan.” *Pustabilia: Journal of Library and Information Science* 4, no. 1 (2020): 1–18.
<https://doi.org/10.18326/pustabilia.v4i1.1-18>.

“Fasilitas Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” <https://lib.uin-suka.ac.id/fasilitas>, n.d.

Fatmawati, Enciang. (2020). *Pustakawan dan Perpustakaan: Berbasis Inklusi Sosial*. Yuma Pustaka: Yogyakarta.

Geri, Cherin Afrianti. “Strategi Perpustakaan Jakarta - Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan bagi Penyandang Disabilitas.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/70234/1/200607110015.pdf>.

Ghony, M. Djunaidy, and Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

Ginting, Richard Togaranta, Ni Kadek Febbyola, and Gede Udyana. “Peran Pustaka Digital Mitra Netra untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna Berkebutuhan Khusus.” *Seminar Nasional Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik 1* (2024): 599–606.

Ibrahim, Muhammad Buchori, Fifian Permata Sari, Lalu Puji Indra Kharisma, et al. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia: Jambi.

- Indriyani, Meyza, T. Mulkan Safri, and Suci Fajarni. "Kajian Kompetensi Pustakawan terhadap Pemenuhan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Jurnal Adabiyah* 26, no. 1 (2024): 42–54.
- Iqbal, Calista Salsabila. "Analysis of Accessibility Of Ifla Checklist Standards For Disabled Libraries In University Libraries Padang State." *SCINARY: Science of Information and Library* 1, no. 3 (2023): 74–77.
- Irvall, Brigitta, and Skat Gyda Nielsen. *Access to Libraries for Persons with Disabilities CHECKLIST*. IFLA Professional Reports / International Federation of Library Associations and Institutions 94. IFLA, 2005.
- Jamridafrizal, Zulfitri, and Farid Muhammad Wajdi. *Perpustakaan-Sebagai-Institusi-Perspektif-Organisasi-dan-Regulasi*. Banten, 2024.
https://www.researchgate.net/profile/Jamridafrizal/publication/383219090_Perpustakaan_sebagai_Institusi_Perspektif_Organisasi_dan_Regulasi/links/66c2fb0b5f116e7c530441c1/Perpustakaan-Sebagai-Institusi-Perspektif-Organisasi-dan-Regulasi.pdf.
- Kalijaga, PLD UIN Sunan. *UIN Sunan Kalijaga Raih Inclusive Education Award*. n.d. Accessed October 28, 2025. <http://pld.uin-suka.ac.id/2013/11/uin-sunan-kalijaga-raih-inclusive.html>.

Khairiyati, Citra, and Astrie Krisnawati. "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Pada Masyarakat Kota Bandung." *Almana : Jurnal Manajemen dan Bisnis* 3, no. 2 (2019): 301–12.

"Layanan Digital Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." <https://lib.uin-suka.ac.id/>, n.d.

"Layanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." <https://lib.uin-suka.ac.id/Layanan>.

Lestari, Ema Puja. "Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel Berdasarkan Pada Standar IFLA di UPT." *Balai Layanan Perpustakaan "Grahatama Pustaka" BPAD DIY*, 2017.

Lubis, Lubis, and Widiastuti Furbani. "Peran Komunikasi Pustakawan Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Informasi Di Upt. Perpustakaan Universitas Mataram." *Jurnal Ulul Albab* 22, no. 2 (2018): 112–19.

Luhtitianti, UI Ardaninggar, and dkk. (2022). *Menuju Masyarakat Indonesia 5.0*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Manaf, S. "Peran Pustakawan dalam Perkembangan Perguruan Tinggi." *Riayah Journal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 42–51.

M.M, Dr. H. Fachrurazi, S. Ag, Dr. Dhiana Ekowati M.M SE, Yoeliastuti M.M S. Pd, et al. (2022). *Pengantar Manajemen*. Cendikia Mulia Mandiri: Batam.

Narwoko J. Dwi., and Suyanto, Bagong. (2004). *Sosiologi: teks pengantar & terapan*. Kencana:Jakarta.

Ndaumanu, Frichy. “Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah.” *Jurnal HAM* 11, no. 1 (2020): 131. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>.

Ngatini. “Peran Pustakawan dalam Optimalisasi Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi.” *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 3, no. 2 (2020): 157–70.

Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing: Sumatera Utara.

Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.

“Penandatanganan Kerja Sama Dengan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) DIY dengan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” <https://lib.uin-suka.ac.id/Berita/Read/Penandatanganan-Kerjasama-Dengan-Perkumpulan-Penyandang-Disabilitas-Indonesia-Ppdi-Diy-Dengan-Perpustakaan-Uin-Sunan-Kalijaga-Yogyakarta>, n.d.

“Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.” Accessed October 28, 2025. <https://lib.uin-suka.ac.id/layanan/read/corner>.

Poerwanti, Sari Dewi, and Yudi Harianto Cipta Utama. “Aksesibilitas Layanan Fisik Bagi Penyandang Disabilitas Di Perpustakaan Umum Daerah

- Kabupaten Jember.” *Tibannbaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 2 (2021): 249–58. <https://doi.org/10.30742/tb.v5i2.1693>.
- Prasetyawan, Adi. “Perpustakaan Sebagai Tempat Akses Informasi Bagi Pemustaka Disabilitas.” *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 2 (2020): 253–58.
- Prastiwi, Hana Budi, and Arthur Huwae. “Berjuang Ditengah Kesulitan: Potret Academic Well-being Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.51214/002025071234000>.
- Pratama, Bagas Agung, Dian Sinaga, and Ute Lies Siti Khadijah. “Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Aksesibilitas Layanan Inklusif Bagi Pemustaka Tunanetra di Perpustakaan Umum Cikini Jakarta.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 04 (2024): 31–38. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1417>.
- Pratama, Yasfa Saka Abimanyu, Yudi Armansyah, and M. Kamal Fathoni. “Implementasi Kebijakan Kampus Ramah Difabel di Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.” *Journal Of Disability Studies And Research (JDSR)* 3, no. 1 (2024): 23–32.
- Putri, Rizqi Permata. “Transformasi Perpustakaan Desa Bandung Kidul Sebagai Sarana Mengatasi Kesenjangan Akses Informasi.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)* 8, no. 2 (2019): 179–88.

- Rahmady, Fachri, Fransiska Timoria Samosir, and Lailatus Sadiyah. "Peran Layanan Disabilitas dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 9, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.29240/tik.v9i1.12446>.
- Rahmayani, Amalia Azka. "Kajian Literatur Desain Perpustakaan Ramah Disabilitas." *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 15, no. 1 (2020): 75. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.151.75-96>.
- Rajanuddin, Andi Muh. "Keterampilan Komunikasi Pustakawan Informasi Perpustakaan STAIN Samarinda." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 2 (2014): 145–475.
- Ritzer, George. (1985). *Sosiologi Ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Rajawali: Yogyakarta.
- Ro'fah, Andayani, and Muhrisun. *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi: Best Practice Pembelajaran Dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra*. PLD, 2010.
- S, Sutarno N. (2003). *Perpustakaan dan masyarakat*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Santosa, Joko. "Peran Pustakawan dalam Kegiatan Hubungan Masyarakat di Perpustakaan." *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 4, no. 1 (2021): 15–23.

Sari, Nova, and Muhammad Iqbal. "Persepsi Siswa Difabel Terhadap Kelanjutan Studi Di Perguruan Tinggi." *GENTA MULIA* 12, no. 1 (2021): 1–13.

Sativa, Sativa, and Yasika Barra Bactiar. "Kajian Terhadap Aksesibilitas Fisik Bagi Tunanetra dan Tunadaksa di Gedung LPPMP UNY." *INERSIA: Informasi dan Ekspose hasil Riset teknik Sipil dan Arsitektur* 16, no. 1 (2020): 85–91. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31318>.

"Sejarah Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga." <https://Lib.Uin-Suka.Ac.Id/Berita/Profil/Sejarah>, n.d.

Shofana, Nabila. "Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 26–35. <https://doi.org/10.21009/jmp.v13i1.27046>.

"Struktur Organisasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." <https://Lib.Uin-Suka.Ac.Id/Berita/Profil/Struktur-Organisasi-Perpustakaan-Universitas-Islam-Negeri-Sunan-Kalijaga-Yogyakarta/>, n.d.

Sudjana, Nana. (1995). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Jawa Barat.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Suwasana, Gaib. “Gradasi Peran Pustakawan dalam Perkembangan Perpustakaan.” *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 3. 35–60 (2020).

Syamsiyah, St. Fanatus Syamsiyah, and Toni M. Rizal. “Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Penyandang Disabilitas di Universitas PGRI Argopuro Jember.” *SPEED Journal : Journal of Special Education* 7, no. 1 (2023): 55–75. <https://doi.org/10.31537/speed.v7i1.1214>.

Tahir, Rusdin, Annisa Fitri Anggraeni, Suyono Thamrin, et al. (2023). *Metodologi Penelitian : Teori, Masalah dan Kebijakan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia: Jambi.

Ulfah, Siti Mariah. “Tantangan dan Strategi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi.” *Journal Of Disability Studies And Research (JDSR)* 3, no. 2 (2024): 8–30.

Unyil and Anis Masruri. “Perpustakaan Sebagai Public Relations dalam Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi.” *Journal of Information and Library Review* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.61540/jilr.v1i1.27>.

“UU Nomor 8 Tahun 2016.” <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

“Visi Misi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” <https://Lib.Uin-Suka.Ac.Id/Berita/Profil/Visi-Dan-Misi>.

Zaki, Ahmad, and Yessi Jusman. "Aksesibilitas Kampus Ramah Difabel." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 4, no. 2 (2021): 99–108.
<https://doi.org/10.36341/jpm.v4i2.1548>.

